

PEMBENTUKAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN BERBASIS BUDAYA (Ibnu Sasongko)**PEMBENTUKAN STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN
BERBASIS BUDAYA
(Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)****Ibnu Sasongko**Jurusan Planologi, Institut Teknologi Nasional Malang
Jl Bendungan Sigura-gura 2 Malang
e-mail: koko_is@yahoo.com**ABSTRAK**

Sejak lama disadari bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk struktur ruang permukiman. Pada masyarakat yang teguh memegang budaya seperti di Bali misalnya, struktur ruang permukiman secara makro sangat ditentukan oleh sistem kosmis yang diwujudkan melalui simbolisme gunung sebagai sakral dan laut sebagai profane, sedang pada skala mikro nampak pada pembagian ruang permukiman, dan dapat dikatakan bersifat tetap. Penggambaran struktur ruang permukiman juga dapat dilihat dari sisi budaya lain seperti pada pelaksanaan ritual dan acara keagamaan. Acara ini bersifat rutin akan tetapi ruang yang digunakan tidak semata untuk ritual saja, sehingga strukturnya juga nampak temporal. Masyarakat Sasak di Pulau Lombok juga sangat terkait dengan budaya dalam menata ruang permukimannya, ataupun pada ritual daur hidup dan berbagai acara keagamaan. Melalui kajian ini dapat dilihat adanya pembentukan struktur ruang permukiman berbasis budaya Sasak.

Kata kunci: struktur ruang, budaya, dan Sasak.**ABSTRACT**

It has been realized that culture has an important role in formation of settlement spatial structure. The people who highly related to culture such in Bali, in macro context, settlement spatial structure is determined by cosmic system performed by symbolism of sacred mountain and sea as profane area. In the micro scale, it is manifested in the distribution of space in house yard, therefore it is permanently defined. On the other context, settlement spatial structure can also be shown by observing ritual and religious activities. These activities are routinely conducted, and it the usage of space are not permanent, then the structure of space will be temporary. Sasaknese in Lombok island are strongly embraced to their culture in relation with their settlement arrangement, others are performed in life cycle and religious activities. By observing Sasaknese culture, we would be able to understand the settlement spatial structure.

Keywords: spatial structure, culture, and Sasak.**PENDAHULUAN**

Pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993: 137). Salah satu bagian yang penting untuk diketahui dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya adalah pemahaman tentang bagaimana ruang diorganisasikan tergantung pada tujuan manusia itu sendiri (Aspinall, 1993: 337).

Berbagai hal berkaitan dengan budaya, norma, tradisi dsb, lebih mudah terlihat pada permukiman tradisional. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang

nilai-nilai adat dan budaya, yang dihubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus/unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah (Crysler, 2000: 55).

Merujuk konsep strukturalisme Levi-Strauss (1963:121) disebutkan pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang paling sederhana. Dengan mendasarkan pada oposisi binair dari Levi Strauss, secara umum Waterson (1990) menggambarkan tipikal permukiman di Asia Tenggara merupakan gambaran yang diistilahkan oleh Levi Strauss sebagai dualisme konsentris. Representasi hirarki ruang digunakan sebagai ekspresi hubungan-hubungan politik, seperti halnya pandangan hidup sebagai perhatian masyarakat. Layout berbagai ibukota di Asia Tenggara merefleksikan konsep kekuatan pusat yang meng-

hubungan kekuatan kosmos dan menghilang di pinggiran. Pengaruh raja adalah yang paling kuat sebagai pusat politik dan berakhir pada batas kerajaan (Waterson, 1990: 95 - 96).

Berdasarkan kajian Levi-Strauss, Allen mengembangkan menjadi kajian struktur ruang permukiman di Samoa. Struktur ruang permukiman desa di Samoa dibentuk oleh tatanan fisik. Pola hubungannya tidak se-ekstrem pusat -pinggiran akan tetapi justru menunjukkan ruang yang menerus. Kajian Allen ini ternyata dapat mengkritisi konsep dualisme konsentris Levi-Strauss. Bila Levi-Strauss memfokuskan pada hasil akhir sistem konsentrik berpasangan, maka dalam struktur ruang di Samoa terdapat ruang antara. Selanjutnya ruang arsitektural di Samoa adalah dinamis (Allen, 1993: 34).

Berkaitan dengan penggunaan ruang tertentu bagi berbagai peristiwa ritual, Ralph L Knowles (1996: 96) menyatakan bahwa manusia dalam segenap tindakannya selalu berkait dengan ritual, dimanapun dia berada dalam belahan bumi ini, dalam berbagai tipe masyarakat. Beberapa ritual diurai sebagai atribut budaya, merupakan tindakan kolektif dalam ruang umum. Beberapa ritual terlihat merupakan ciptaan atau tindakan perorangan dan menghasilkan seting privat. Mengingat berbagai ritual terkait dengan lokasi dan titik tertentu serta dilakukan dalam suatu tatanan dan urutan tertentu, maka dapat dilihat adanya suatu keberurutan penggunaan tempat dan ruang tertentu yang mengindikasikan adanya suatu struktur ruang berdasarkan ritual.

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok dikenal sebagai masyarakat agamis sekaligus memegang adat yang cukup teguh. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak umumnya hidup berkelompok berdasarkan ikatan keluarga baik sebagai keluarga inti maupun keluarga majemuk. Berbagai peristiwa budaya baik terkait dengan daur hidup dan berbagai acara adat berkaitan dengan acara keagamaan dilaksanakan masyarakat Sasak akan selalu terkait dengan penggunaan ruang tertentu.

Tatanan ruang permukiman masyarakat Sasak nampak dipengaruhi oleh kepercayaan mereka, diantaranya adalah pada penentuan arah atap bangunan yang berorientasi ke Gunung Rinjani, sehingga bangunan dalam satu rumpun keluarga dibuat berjajar searah. Demikian juga dalam pelaksanaan berbagai acara ritual baik terkait dengan daur hidup maupun keagamaan menunjukkan suatu keberurutan penggunaan ruang dan orientasi ruang yang digunakan sehingga menunjukkan adanya struktur ruang berdasarkan ritual. Pada dasarnya pelaksanaan ritual akan mengacu pada ruang tertentu yang bersifat permanen ataupun temporal. Peng-

gunaan ruang permanen dalam arti ruang hanya digunakan untuk ritual tertentu dan tidak untuk lainnya, seperti makam sebagai tempat penguburan dan berdo'a, dan ruang temporal seperti pelaksanaan selamatan di rumah, setelah selamatan selesai rumah digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian, maka dalam mengamati struktur ruang permukiman dapat digunakan dua determinasi, yakni secara permanen maupun temporal.

BUDAYA DALAM STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN

Dalam konteks budaya berkait dengan ruang permukiman, Yi-Fu Tuan (1977: 5) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan "bahasa" manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka (Locher, 1978: 171).

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan. Yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik atau non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientation yang terpenting, tetapi juga obyek nyata dari suatu identifikasi (Norberg-Schulz, 1979: 21). Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979: 28).

Secara lebih nyata struktur ruang permukiman tradisional di Korea menunjukkan tatanan ruang permukiman sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, mulai dari pemilihan lokasi sampai struktur ruang itu sendiri. Pemilihan ruang untuk permukiman ditentukan dari falsafah feng-shui yakni lokasi terbaik adalah diantara gunung dan sungai (Han, 1991: 1). Perumahan di Korea dalam satu desa bisa merupakan perumahan keluarga atau *clan houses*. Dalam menempatkan rumah untuk keluarga memiliki aturan: tempat yang paling atas digunakan untuk

orang tua, selanjutnya dibawahnya untuk anak laki-laki dan selanjutnya cucu laki-laki.

Lebih lanjut dalam menentukan tatanan ruang permukiman ini, keterkaitan dan pemaknaan lingkungan juga memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya dilihat dalam hal lingkungan sekitarnya saja, akan tetapi juga dalam lingkup yang sangat luas seperti kedudukan dalam jagad raya, di bumi sampai dimana seseorang bertempat tinggal.

Masyarakat Bali dalam menata ruang permukimannya sangat memperhatikan sistem orientasi. Pandangan hidup dasar mereka adalah adanya oposisi antara gunung dan laut atau *kaja* dan *kelod*. Gunung (Agung) merupakan tempat para dewa, sedangkan laut tempat para setan. Pada masyarakat di wilayah selatan, maka arah utara dan selatan seperti umumnya, akan tetapi masyarakat Utara sebagai ‘utara’ adalah Gunung Agung di Selatan, dan ‘selatan’ adalah Laut di Utaranya (Waterson, 1990: 97). Demikian juga dengan pelaksanaan ritual, dilakukan disekitar pembangunan rumah atau penetapan lokasi dan penentuan kapan mulai bisa ditempati. Kegiatan ini nampak mengambil dari ide kosmologi Hindu. Berbagai acara ini sudah tertulis, akan tetapi dalam prakteknya para tukang kayu sudah paham tentang acara semacam ini (Waterson, 1990: 97 - 98).

Secara khusus ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat-tempat khusus (*sacred places*) atau pada waktu tertentu. Para ahli antropologi juga sering lebih mengkaitkan dengan ritual keagamaan dan masyarakat “preliterate” (Norget, 2000: 80). Salah satu bagian penting dalam ritual adalah *rites of passage* yang merujuk pada: kelahiran, puber, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa krusial lain sebagai perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang.

Dalam interaksinya dengan alam dan pemahaman atas keseimbangan alam baik sebagai makro kosmos maupun mikro kosmos, manusia melakukan berbagai rangkaian ritual yang dilakukan secara terus menerus. Diantara ritual bagian yang sangat penting adalah terkait dengan daur hidup. Hoebel dan Frost menyatakan bahwa siklus hidup manusia pada dasarnya terdiri dari empat bagian, yakni, kelahiran, dewasa, bereproduksi dan mati. Pada berbagai budaya manusia acara ini selalu ada dengan berbagai variasi dan intensitas yang berbeda (Hoebel dan Frost, 1976: 154).

Bagaimana peristiwa ritual mempengaruhi aktivitas masyarakat dan penggunaannya dalam ruang permukiman, salah satunya disampaikan oleh Hardie yang mempelajari masyarakat Tswana. Dalam hal ini kelahiran dan kematian yang memiliki signifikansi terhadap kedatangan dan kepergian ke

dunia leluhur ini diamati memiliki hubungan dengan ruang disekitar dimana peristiwa tersebut terjadi. Pola ini mempengaruhi perilaku di dalam ruang pada saat tertentu, dan mengungkapkan kepercayaan tentang alam raya dan tatanan kosmis yang dipahami oleh masyarakat Tswana (Hardie, 1985: 142).

BUDAYA MASYARAKAT SASAK TERKAIT PERMUKIMAN

Keterikatan permukiman masyarakat Sasak terhadap budaya dapat dilihat dari berbagai lokasi perkampungan yang ada, baik pada kampung tradisional maupun non-tradisional. Diantara elemen budaya yang melekat pada masyarakat Sasak, kekerabatan dan kepercayaan sangat mempengaruhi struktur ruang permukiman. Umumnya masyarakat Sasak bertempat tinggal dalam satu kesatuan keluarga baik terdiri atas keliarga inti maupun keluarga majemuk. Jumlah kepala keluarga dalam satu rumpun bisa banyak atau sedikit, umumnya tergantung pada luas tanah yang dimiliki.

Perkampungan asli suku bangsa Sasak didirikan diatas tanah yang mungkin dahulu menjadi milik bersama masyarakat kampung. Rumah yang didirikan diatas tanah gubug tidak dibatasi oleh pagar halaman. Setiap rumah tidak memiliki hak atas tanah tempat bangunan rumahnya (Yaningsih, 1981: 10).

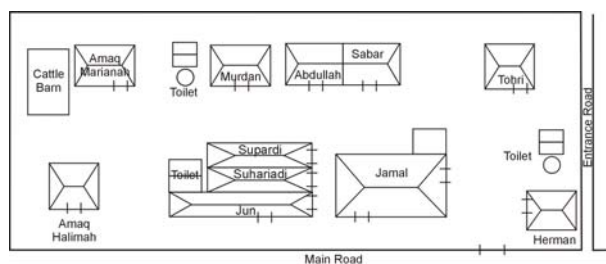
Perkampungan merupakan satuan permukiman bentuknya memanjang dari arah Utara ke Selatan. Letak perkampungan diatur berdasarkan fungsi kerabat penghuninya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perumahan dalam suatu perkampungan ditata sedemikian rupa, sehingga urutan strata penghuninya di dalam kekerabatannya akan tercermin dengan jelas. Rumah tempat tinggal paling Utara mempunyai strata sosial yang tertinggi sedangkan yang paling Selatan mempunyai strata sosial sebaliknya (Putra, 1985/1986: 48).

STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN DI DESA PUYUNG BERDASARKAN BUDAYA

Puyung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah; desa ini dilalui jalan utama antara Mataram dan Praya. Permukiman di Desa Puyung sebagian besar terbentuk dari rumpun keluarga dan pada beberapa bagian berupa rumah tunggal. Pola yang terbentuk adalah merupakan pengelompokan yang membentuk *cluster* baik sebagai rumpunkeluarga maupun sebagai dusun.

Kepercayaan supra natural masih nampak dalam kehidupan masyarakat Desa Puyung. Dalam

menentukan orientasi bangunan khususnya arah dan hadap rumah, masih menghendaki menghadap Utara atau ke Gunung Rinjani, atau juga berpola sejajar jalan. Juga antara satu rumah dengan rumah lain dalam satu rumpun keluarga diperhitungkan agar bisamenghadap lorong dalam rumpunkeluarga. Peran senioritas dalam keluarga juga nampak, yakni orang tua ditempatkan pada bagian atas atau Utara, sedangkan anak di bawah atau sampingnya, lihat gambar 1.



Gambar 1. Pola perumahan yang berjajar dengan arah atap sejajar jalan

Sesuai dengan adat Sasak umumnya, masyarakat Puyung juga melaksanakan berbagai ritual, terutama terkait dengan acara daur hidup, acara keagamaan, ataupun waktu membangun rumah, membuka tanah untuk kegiatan baru dsb. Diantara ritual ini yang mengalami peristiwa rutin dan tetap dipentingkan adalah terkait daur hidup, terdiri atas ritual: kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, serta ritual terkait keagamaan, khususnya: Maulid Nabi Muhammad dan Lebaran Ideul Fitri. Dalam kajian ini akan difokuskan ritual kelahiran dan perkawinan dan pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad.

1. Struktur Ruang Permukiman berdasarkan Ritual Kelahiran

Bagi masyarakat Sasak kelahiran anak merupakan salah satu peristiwa penting yang harus ditandai dengan berbagai pelaksanaan ritual. Peristiwa ini ditandai oleh tiga rangkaian yakni: tukaq ari kakaq, peraq api dan ngurisan. Dalam ruang permukiman, peristiwa ini dilaksanakan di rumpun keluarga, dan di Masjid, melibatkan tetangga dan kerabat, sehingga merujuk pada konsep Schulz tentang struktur ruang permukiman dapat dilihat keterkaitan antara ruang permukiman dengan ritual ini.

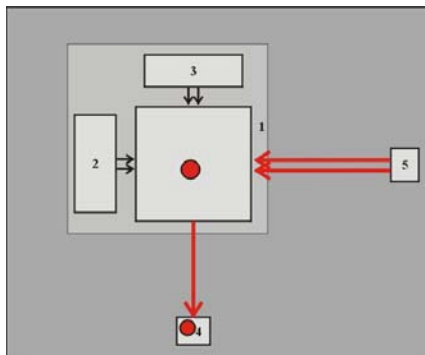
Tahap awal adalah pelaksanaan tukaq ari kakaq yang memiliki inti penguburan ari-ari bayi. Ritual ini dimulai dengan membersihkan ari-ari didekat sumur, dan menempatkan dalam kuali dengan perlengkapannya. Penanaman ari-ari bagi anak laki-laki di pagar dan bagi anak perempuan di cucuran atap atau tirsan. Dalam ruang permukiman secara keseluruhan ritual

ini dilaksanakan di halaman rumah, dengan demikian, maka halaman rumah menjadi ruang inti dalam ritual penguburan ari-ari.

Selanjutnya adalah pelaksanaan peraq api yakni upacara memadamkan api bersamaan dengan putusnya puser. Ritual ini dimulai dengan mensucikan ibu dan anak, kemudian mengambil api dari dapur dan dipadamkan di halaman. Setelah itu bayi diayun-ayun diatas bara api yang baru dipadamkan, diikuti para wanita-umumnya kerabat, yang mengelilingi api mengibaskan pakaian bagian bawah untuk mendapat asap sampai padam. Selesai acara ini, bayi diberi nama, dan diberitahukan pada tetangga secara lisan. Rangkaian upacara ini diakhiri dengan selamatan kecil yang dihadiri kiyai dan undangan lainnya. Dalam ruang permukiman acara ini menggunakan ruang rumah dan halaman serta terjadi dalam satu rumpun keluarga. Keterlibatan tetangga, kerabat, dan kiyai menunjukkan bahwa skala ruang menengah dengan penggunaan ruang pada tingkat kampung. Sebagai pusat sekaligus inti ruang ritual ini adalah halaman, rumah tetangga dan kerabat di kampung akan berorientasi pada halaman rumah pelaksanaan peraq api.

Tahap akhir dari ritual kelahiran adalah ngurisan atau mencukur rambut, biasanya diselenggarakan antara anak berusia tujuh hari sampai satu tahun. Umumnya dilaksanakan oleh beberapa anak pada bulan Maulid Nabi Muhammad. Pelaksanaan pemotongan rambut adalah di halaman Masjid. Selanjutnya dilakukan selamatan; sedangkan rambut yang dipotong umumnya ditanam di halaman. Inti peristiwa ini ada di Masjid, sehingga orientasi secara keseluruhan adalah masjid. Acara ini termasuk acara komunal, sebab umumnya dilaksanakan oleh beberapa anak, yang berarti pula ada beberapa ritual dalam cakupan individu yang bergabung menjadi cakupan publik.

Bila digambarkan dalam pola ruang permukiman, nampak bahwa ritual kelahiran memiliki hubungan antar ruang dalam skala mikro dan makro. Skala ruang mikro ada dalam rumpun keluarga dengan pusat peristiwa di halaman rumah, sedangkan saat memotong rambut di Masjid yang dilaksanakan secara bersama memiliki skala ruang makro. Selanjutnya dengan menggambarkan hubungan antar ruang dan orientasi ruang ritual ini maka dapat dilihat struktur ruang permukiman berdasarkan kelahiran, dengan pusat ritual di halaman rumah dan halaman Masjid, secara diagramatis lihat gambar 2.



Gambar 2. Diagram Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kelahiran

Keterangan:

1. Halaman
2. Rumah Orang Tua
3. Rumah Anak
4. Masjid
5. Rumah Belian (Dukun)

2. Struktur Ruang Permukiman berdasarkan Ritual Perkawinan

Masyarakat Sasak yang bertempat tinggal dalam rumpun keluarga dari garis laki-laki, atau menganut pola patrilineal. Pola ini menjadikan pihak wanita akan masuk dalam kerabat laki-laki. Dengan demikian masyarakat Sasak lebih mengutamakan perkawinan antar kerabat dengan strata yang sama.

Tahap awal sebelum perkawinan dilaksanakan pengenalan semacam ‘apel’ yang disebut midang, ditandai oleh kedatangan laki-laki ke rumah perempuan. Selanjutnya adalah memasuki tahap perkawinan, dimana pada dasarnya ada beberapa cara pelaksanaan, tetapi cara terbanyak adalah dengan mencuri atau *merariq*.

Masyarakat Sasak yang akan menikah dimulai dengan laki-laki “mencuri” perempuan dan dibawa ke rumah laki-laki. Pada kondisi terjadi *critical path* sebab bila ada lelaki lain yang menghendaki wanita tersebut, maka dapat terjadi perebutan. Setelah “sukses” memaling, maka pada keluarga lelaki diadakan seboq atau semacam pesta yang diikuti teman, tetangga, dan kerabat, umumnya mereka membawa ayam. Pesta diadakan di halaman, dan bila halaman tidak mencukupi maka digunakan rumah kerabat dalam rumpun keluarga. Pola ini menunjukkan adanya hubungan antar ruang antara rumpun keluarga dengan lingkungan sekitar, yakni tetangga dan kerabat, dan sebagai pusat peristiwa ada di halaman. Secara keseluruhan pola ini menunjukkan adanya seting publik dalam ruang permukiman sebatas kampung.

Selanjutnya adalah memberitahu pihak perempuan bahwa anak perempuannya akan melaksana-

kan perkawinan yang disebut dengan sejati. Acara ini dapat dilaksanakan sekaligus dengan penentuan besaran biaya perkawinan atau ajikrama sedangkan acaranya sendiri disebut selabar; dan bila disatukan disebut sejati-selabar.

Pelaksanaan sejati-selabar dilakukan dengan datang pada kepala dusun atau keliang pihak perempuan, selanjutnya disampaikan pada keluarga perempuan bahwa anaknya telah “dicuri” dan akan segera menikah. Untuk itu diminta adanya wali nikah atau tuntutan wali. Pihak laki-laki yang datang selain kepala dusun, disertai dengan pembayun yang bertugas menegosiasi besarnya ajikrama. Besaran ajikrama ini bergantung pada “nilai perempuan”, artinya perempuan keturunan bangsawan nilai ajikramanya lebih mahal dibandingkan masyarakat biasa. Acara ini mulai melibatkan tokoh adat, kerabat, tokoh kampung kedua belah pihak sehingga dapat dikatakan memiliki seting publik. Dalam kajian struktur ruang, nampak ada dua buah hubungan antar ruang, yakni pada keluarga laki-laki dan pihak perempuan. Meskipun demikian secara keseluruhan orientasi ruang dan kegiatannya ada pada rumah pihak perempuan.

Selanjutnya adalah sorong serah yang intinya menyerahkan ajikrama pada pihak perempuan. Pada pihak laki-laki diikuti oleh rombongan setidaknya 12 orang selain pembayun, sedangkan dipihak keluarga wanita telah menunggu para kerabat dan tetua atau pejabat adat. Dahulu acara ini termasuk panjang dan rumit dengan berbagai acara adat, sekarang banyak yang diganti dengan uang atau gantiran sehingga tinggal menyerahkan di rumah perempuan. Pola ini menunjukkan adanya struktur ruang, yakni adanya hubungan antar ruang antara rumah pihak laki-laki dan perempuan dengan sekitarnya, dan terdapat orientasi pada rumah pihak perempuan. Dengan demikian pada ritual ini dapat dilihat adanya sub-struktur ruang dengan pusat rumah perempuan.

Setelah sejati selabar ini, maka dilaksanakan nyongkolan yakni merupakan kunjungan pihak laki-laki pada pihak perempuan dengan disertai kerabat dan diiringi gamelan gendang beleq secara meriah. Pengantin diarak keliling desa atau jalan utama, setidaknya dalam perjalanan dari rumah laki-laki ke rumah perempuan. Acara ini dimulai dengan berolek atau mengundang teman, kerabat, dan tetangga. Dua hari sebelum acara nyongkolan tamu umumnya berdatangan, umumnya siang sampai malam hari. Dalam kesempatan ini tamu duduk berkelompok dengan kerabat masing-masing, dan perjamuan dilakukan dengan begibung. Pelaksanaan nyongkolan sendiri dilaksanakan pada sore hari. Secara keseluruhan nyongkolan ini merupakan acara paling meriah dan melibatkan banyak pihak, ter-

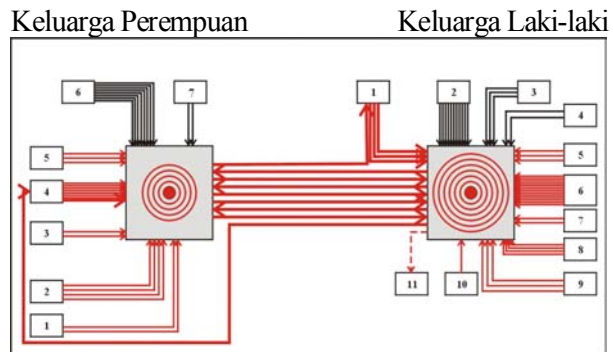
masuk pemberitahuan pada tetangga dan masyarakat sekitar.

Nyongkolan ini menunjukkan adanya struktur ruang permukiman terkait dengan ritual ini yang ditunjukkan oleh hubungan antar ruang antara masyarakat sekitar dengan rumah baik pada pihak laki-laki maupun pihak perempuan, dan orientasi ruang secara keseluruhan ada pada rumah perempuan. Cakupan ritual ini adalah makro berada dalam ruang publik; dengan relasi ruang sampai tingkat desa.

Selanjutnya adalah pelaksanaan yang ditandai oleh ijab-kabul, merupakan upacara pengesahan secara Islam, yang dipimpin oleh kepala KUA. Acara ini juga dihadiri kerabat, kyai, tetua adat, juga beberapa undangan, demikian juga kerabat pihak perempuan. Umumnya acara ini dilakukan di Masjid, tetapi juga bisa dirumah. Ritual ini juga menunjukkan adanya struktur ruang yang ditandai oleh hubungan antar ruang antara kerabat dan tokoh kampung dengan keluarga laki-laki, dan sebagai orientasi adalah rumah laki-laki. Ritual ini memiliki cakupan sampai kampung, tetapi yang terlibat lebih banyak kerabat dan tokoh adat dalam kampung itu.

Sebagai acara akhir dari rangkaian perkawinan adalah bejango, yang ditandai oleh kedatangan kedua pengantin dan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan, dengan acara pamitan akan menetap di rumpun keluarga laki-laki. Peristiwa ini lebih sederhana dibandingkan peristiwa sebelumnya, akan tetapi tetap menunjukkan adanya struktur ruang dengan inti peristiwa di rumah perempuan.

Merujuk pada segenap ritual perkawinan ini, dapat dilihat bahwa ada struktur ruang permukiman yang ditunjukkan oleh hubungan antar ruang dan orientasi ruang pada rumah baik rumah laki-laki maupun perempuan. Sebagai pusat peristiwa baik rumah laki-laki maupun rumah perempuan berada pada ruang yang bebas, dalam pengertian tidak pada satu ruang yang tetap, atau tidak pada satu titik orientasi tertentu. Selanjutnya struktur ruang ini hanya dapat dilihat pada saat terjadi ritual perkawinan, bila tidak terjadi perkawinan, maka ruang permukiman memiliki fungsi sebagai ruang non-ritual. Mengamati peristiwa ini, maka dapat disimpulkan bahwa ritual perkawinan membentuk struktur ruang permukiman, sifatnya bebas dalam pengertian inti peristiwa dan orientasinya tidak mengarah pada satu *cardinal* yang tetap akan tetapi lebih tergantung pada lokasi peristiwa saat ritual terjadi, secara diagramatis lihat gambar 3.



Gambar 3. Diagram Struktur Ruang permukiman Berdasarkan Ritual Perkawinan

Keterangan:

(Keluarga Perempuan)

1. Banjar
2. Pembayun
3. Belian
4. Keliang
5. Kiyai
6. Kerabat
7. Tetangga

(Keluarga Laki-laki)

1. kerabat 1 (Paman)
2. Kerabat lain
3. Teman
4. Tetangga
5. Kiyai
6. Keliang
7. Belian
8. Banjar
9. Pembayun
10. Gendang Beleg
11. Makam

3. Struktur Ruang Permukiman berdasarkan Ritual Maulid Nabi Muhammad

Maulid nabi dapat diartikan sebagai perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Acara ini dilaksanakan pada berbagai tingkatan, mulai dari kampung, desa, kecamatan, maupun Kabupaten. Pada dasarnya acara ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni persiapan dan pelaksanaan Maulud.

Acara Maulud pada tingkat kampung, misalkan di Gubug Punik, diawali dengan mengadakan pertemuan di rumah kepala dusun atau keliang yang diikuti oleh warga Dusun Gubug Punik, untuk menentukan hari pelaksanaan dan siapa saja yang akan diundang. Selanjutnya menentukan secara suka rela siapa saja yang akan membawa konsumsi pada waktu pelaksanaan. Pelaksanaan maulid di kampung

ini, diawali dengan kedatangan para peserta menjelang sholat Isya. Makanan atau minuman yang dibawa peserta ditempatkan pada serambi langgar bagian utara. Cara menghormati undangan bagi pelaksanaan Maulud ini dengan memberi tempat bagi yang diundang di dalam langgar, dan warga Gubug Punik bisa menggunakan ruang yang tidak digunakan untuk undangan, dan bila sudah penuh warga duduk diluar langgar. Acara inti maulid ini adalah pengajian yang dipimpin oleh tuan guru atau kiyai. Selesai pengajian peserta berdoa dan makan bersama. Umumnya makan bersama ini tidak menghabiskan semua hidangan yang ada dan selebihnya dibawa pulang oleh peserta acara Maulid.

Pelaksanaan Maulid pada tingkat kampung ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ritual dengan struktur ruang yang ditunjukkan oleh adanya hubungan antar ruang dan orientasi ruang. Pada tahap persiapan, terlihat adanya hubungan ruang antara rumah kepala dusun dengan warga sekitarnya, sekaligus orientasinya adalah rumah kepala dusun. Selanjutnya dalam pelaksanaan maulud, hubungan antar ruang terdapat antara tempat tinggal di kampung Gubug Punik dan rumah undangan dengan langgar, dan sekaligus pusat orientasinya adalah langgar. Dengan demikian terlihat adanya struktur ruang permukiman berdasarkan ritual Maulid pada tingkat kampung.

Dalam pelaksanaan maulid ini terdapat dua hal terkait dengan struktur ruang yang dapat dikaji. Pada saat persiapan Maulud terdapat sub-struktur yang bersifat temporal dan sebagai pusat rumah kepala kampung merupakan ruang bebas dalam arti rumah kepala kampung sebagai sebuah ruang bisa berganti dimanapun dalam kampung itu. Sebaliknya pada saat pelaksanaan juga dapat terlihat adanya sub-struktur ruang dengan pusat yang tetap yakni di langgar. Dengan demikian pada acara ini terlihat adanya struktur ruang permukiman berdasarkan maulid dengan dua buah pusat yakni rumah kepala kampung dan bersifat tidak tetap, sedangkan pusat lainnya adalah langgar bersifat tetap.

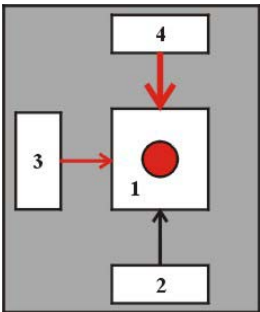
Pelaksanaan Maulud pada tingkat desa pada dasarnya memiliki pola yang sama, akan tetapi skala kegiatan dan ruang yang tercakup didalamnya lebih luas. Pada tahap awal diadakan pertemuan di kantor desa, diikuti kepala dusun dan tokoh adat serta tokoh agama di Desa Puyung dan pelaksanaan Maulud desa dilaksanakan di Masjid desa yakni Masjid Al Ihsan.

Seperti halnya pelaksanaan maulid di kampung, maulud di desa diikuti oaleh segenap tokoh kampung dan desa, dalam acara maulud tahun 2004, acara ini dihadiri oleh Tuan Guru (TG) Ibrahim, H Subqi, H Masmuk, TG Tarmidzi, TG H M Izzi. Dari dusun

yang diundang adalah keliang, kiyai dusun, merbot, masyarakat lain boleh ikut tapi biasanya tidak banyak.

Pelaksanaan maulud di desa juga dilaksanakan setelah Sholat Isya dengan inti acara mendengarkan ceramah keagamaan dari Tuan Guru. Seperti halnya pengajian pada tingkat kampung, selesai pengajian peserta berdoa dan makan bersama, dan peserta tidak menghabiskan semua hidangan yang disediakan ada dan selebihnya dibawa pulang oleh peserta acara Maulud. Pelaksanaan Maulid pada tingkat desa juga menunjukkan adanya hubungan antara ritual ini dengan struktur ruang ruang permukiman desa. Pada saat persiapan, nampak adanya hubungan ruang antara kantor desa dengan ketua adat dan tokoh kampung di desa Puyung, sehingga sebagai orientasi adalah kantor desa. Pada saat pelaksanaan maulud desa juga menampakkan adanya hubungan antar ruang dari tempat tinggal di kampung pada satu desa dengan Masjid Al Ihsan. Dengan demikian terlihat adanya struktur ruang permukiman berdasarkan ritual Maulid pada tingkat desa.

Yang membedakan pelaksanaan maulud pada tingkat kampung dengan tingkat desa adalah bila pada tingkat kampung ada dua pusat dan salah satu adalah tidak tetap, maka pada tingkat desa juga ada dua pusat akan tetapi keduanya memiliki pusat yang tetap yakni di kantor desa dan masjid desa. Adapun gambaran struktur ruang permukiman berdasarkan maulud nabi dapat dilihat pada gambar: 4



Gambar 4. Diagram Struktur Ruang permukiman Berdasarkan Maulud Nabi

Keterangan:

- 1. Masjid
- 2. Masyarakat
- 3. Tokoh Agama
- 4. Tokoh Masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian budaya Sasak di Desa Puyung nampak bahwa determinasi budaya muncul pada ruang permukiman, dan selanjutnya dapat

menunjukkan adanya struktur ruang. Seting dan cakupan ruang dalam peristiwa ritual pada dasarnya beragam, serta menunjukkan adanya penggunaan ruang yang tetap maupun temporal. Melalui kajian terhadap kepercayaan masyarakat Puyung, gambaran makro kosmos tetap nampak pada orientasi rumah dan bangunan yang mengarah ke Gunung Rinjani, sedangkan terhadap pelaksanaan ritual terkait daur hidup yang paling banyak muncul adalah ruang temporal. Sebaliknya pada pelaksanaan ritual keagamaan seperti Maulud Nabi Muhammad, nampak bahwa peristiwanya rutin dilaksanakan sekali setahun, berskala kampung dan desa. Pada skala kampung persiapannya bersifat mudah berubah tergantung rumah kepala dusun, sedangkan pelaksanaannya tetap di langgar. Sementara pelaksanaan di desa lebih tetap, yakni menggunakan kantor desa dan Masjid.

Untuk itu, dengan mendasarkan pada ritual daur hidup yang menghasilkan ruang temporal sehingga struktur ruangnya juga temporal, maka keberlanjutan acara ritual menjadi kunci. Bila pelaksanaan ritual berubah atau hilang misalnya, maka struktur ruang juga berubah atau hilang. Berbeda dengan pelaksanaan ritual keagamaan, karena ruang tetap, maka perubahan ritual tidak akan mempengaruhi struktur ruang, akan tetapi bila pelaksanaan ritual hilang, maka ruang tetap ada tetapi tidak lagi menunjukkan struktur ruang. Dengan demikian, dalam jangka panjang diperlukan pemeliharaan ritual Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinal, Peter, *Aspect off Spatial Experience and Structure*, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, *Companion to Contemporary Architectural Thought*, London, Routledge, 1993.
- Allen, Anne E G, “*Architecture as Social Expression in Western Samoa: Axioms and Models*”, *Journal Traditional Dwelling and Settlements Review*, Vol V Number I, Fall 1993, Berkeley, University of California at Berkeley, 1993.
- Crysler, Greig, *Journal Traditional Dwelling and Settlement Research*, IASTE, Vol XI No II, Spring 2000, 2000.
- Danby, Miles, *Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form*, dalam Farmer, Ben dan Louw, Hentie, *Companion to Contemporary Architectural Thought*, London, Routledge, 1993.
- Han, Pilwon, *The constancy of the Spatial Structure in traditional Korean Settlement*, Seoul, Seoul National University, <http://arch.hannam.ac.kr>, 30/8/01, 1991.
- Hardie, Graeme, *Tswana Concept of Placemaking*, dalam G Missinghamb and P. Downton, (eds), *Place and Placemaking*, Proceeding of People and Physical Environment Research (PAPER) Conference, Melbourne, 1985.
- Hoebel, E Adamson dan Frost, Everett L, *Cultural and Social Anthropology*, New York, Mc Graw-Hill Book, 1976.
- Knowles, Ralph, *Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place*, dalam *Journal Traditional Dwelling and Settlements*”, Vol Ninety-Four/IASTE 94-96, Berkeley, IASTE – University of California, 1996.
- Levi-Strauss, Claude (1963), *Structural Anthropology*, New York, Basic Book,, 1963.
- Locher GW., *Transformation and Tradition, and Other Essays*, KITLV – Translation Series 18, The Hogue – Martinus Nijhoff, 1978.
- Putra, Nengah dkk, *Kesadaran Budaya Tentang Ruang pada Masyarakat, di Daerah NTB (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi)*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Prop NTB, Mataram, Depdikbud, 1985/1986.
- Norberg-Schulz, Christian, “*Genius Loci*”, New York, Electa/Rizolly, 1979.
- Norget, Kristin, *Ritual* dalam Raymond Scupin, ed, *Religion and Culture, An Anthropological Focus*, New Jersey, Prentice Hall, 2000.
- Tuan, Yi-Fu, *Space and Place, The Perspective of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press, 1977.
- Waterson, Roxana, *The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia*, Singapore, Kyodo Printing, 1990.
- Yaningsih, Sri, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB*, Mataram, Depdikbud, 1981.